

# **Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Menerapkan Pembelajaran Koperatif Model *Snowball Throwing* Melalui Bimbingan dan Pelatihan Strategi Metode *Feerteaching* di SMA Negeri 4 Palopo**

**Esman**

SMA Negeri 4 Palopo

esmanpalopo31@gmail.com

## **Abstrak**

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini bertujuan untuk meningkatkan kreatifitas guru dalam mengajar melalui bimbingan berkelanjutan di SMA Negeri 4 kota Palopo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Subjek penelitian yaitu guru SMA Negeri 4 Palopo dengan jumlah guru sebanyak 15 (lima belas) orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara. Penelitian ini dilakukan 2 siklus yaitu siklus pertama dilakukan bimbingan dan pelatihan strategi metode feerteaching, ternyata pada siklus I nilai prosentase ketercapaian adalah 60,44% atau rata-rata pencapaian adalah 3,02 (sedang), meningkat pada siklus II dengan nilai prosentase ketercapaian adalah 88,30% Atau rata-rata pencapaian adalah 4,41 (tinggi), yaitu terjadi peningkatan sebesar 27,41 % dari siklus I kesiklus II. Kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah dengan bimbingan dan pelatihan strategi metode feerteaching dapat meningkatkan kompetensi guru menerapkan model pembelajaran Snowball Throwing dalam mengajar.

**Kata-kata Kunci:** *feerteaching; snowball throwing; kompetensi guru.*

## **Pendahuluan**

Kompetensi merupakan suatu kemampuan yang mutlak dimiliki oleh guru agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru lebih lanjut tertera dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen yang termuat dalam Bab IV Pasal 10 ayat (1), yang menyatakan bahwa “Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi” (Hidayatullah, 2016). Dalam pasal 39 (1) dan (2) dinyatakan bahwa: Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan (Sopian, 2016; Sumiati, 2018).

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan strategi metode *feerteaching*, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi (Bachtiar, 2016; Malyana, 2020; Ramadhan, 2017). Untuk menjadikan guru sebagai tenaga profesional maka perlu diadakan pembinaan secara terus menerus dan berkesinambungan, dan menjadikan guru sebagai tenaga kerja perlu diperhatikan, dihargai dan diakui keprofesionalannya.

### **Kompetensi Guru**

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksana-kan tugas keprofesionalan. Pada hakekatnya standar kompetensi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya, sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman (Lestari, 2016; Meilia & Murdiana, 2019). Dapat disimpulkan bahwa pengertian kompetensi guru adalah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang sebaiknya dapat dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya.

Adapun jenis-jenis kompetensi dijelaskan dalam Undang-undang Guru dan Dosen No.14/2005 Pasal 10 ayat 1 dan Peraturan Pemerintah No.19/2005 pasal 28 ayat 3 yang dikutip Jamil dalam bukunya dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional (Rodhiyah et al., 2018; Sayekti, 2019). Kompetensi pedagogik merupakan kecakapan guru dalam mengelola pembelajaran terhadap peserta didik, kompetensi kepribadian merupakan kemampuan sikap dan tingkah laku seorang guru sebagai model bagi peserta didik, kompetensi sosial merupakan kecakapan seorang guru dalam melakukan interaksi dengan orang lain (antar guru

atau antara guru dengan peserta didik), dan kompetensi professional merupakan kemampuan seorang guru memiliki kemampuan dan mendalami tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pengajar atau guru.

### ***Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing***

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen (Abdullah, 2017; Amin et al., 2018; Faozi et al., 2019). Salah satu jenis model pembelajaran kooperatif adalah tipe *Snowball Throwing*.

*Snowball Throwing* diterapkan dengan melempar segumpalan kertas untuk menunjuk siswa yang diharuskan menjawab soal dari guru (Fauziah, 2017; Hisbullah & Firman, 2019; Huda, 2019). Strategi ini digunakan untuk memberikan konsep pemahaman materi yang sulit kepada siswa serta dapat juga digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa dalam materi tersebut. Pada pembelajaran *Snowball Throwing*, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang masing-masing kelompok diwakili seorang ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru. Kemudian, masing-masing siswa membuat pertanyaan di selembar kertas yang dibentuk seperti bola lalu dilempar ke siswa lain. Siswa yang mendapat lemparan kertas harus menjawab pertanyaan dalam kertas yang diperoleh.

### ***Feerteaching***

*Feerteaching* adalah praktik mengajar yang dilakukan seorang guru terhadap guru yang lainnya. Metode *feerteaching* adalah seseorang atau beberapa orang peserta didik yang ditunjuk oleh guru sebagai pembantu guru dalam melakukan bimbingan terhadap kawan sekelas (Jama, 2020). Dengan demikian, seseorang peserta didik lebih mudah menerima keterangan yang diberikan oleh kawan yang lain karena tidak adanya rasa enggan atau malu bertanya.

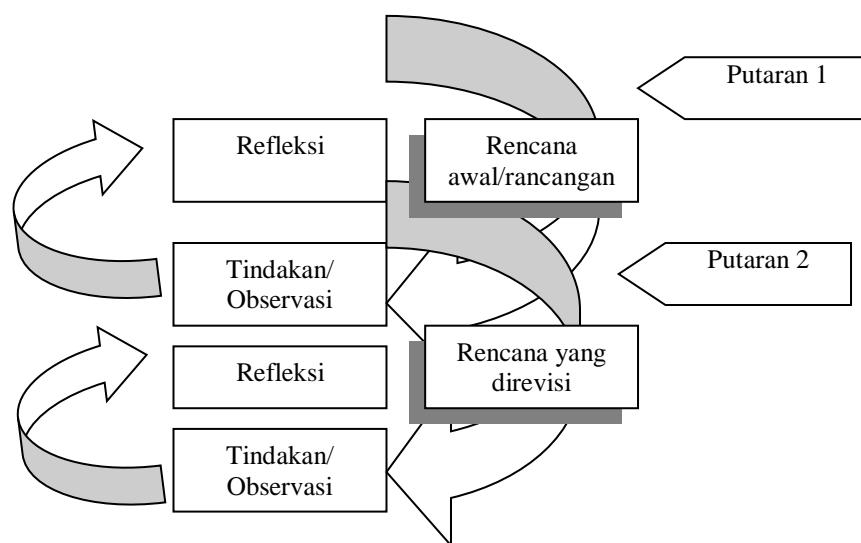
Proses belajar tidak harus berasal dari guru, peserta didik bisa saling mengajar dengan peserta didik yang lainnya, sehingga tujuan kebermaknaan pembelajaran dapat tercapai. Berkaitan dengan mata pelajaran matematika tersebut diperlukan metode Peerteaching yang akan mendorong peserta didik untuk mengatur dan menguraikan apa yang telah mereka pelajari disamping untuk menjelaskan materi kepada yang lainnya. Selain itu, Peerteaching dapat mempertinggi ikatan sosial pada diri peserta didik dalam kegiatan belajar. Teknik ini juga merupakan cara efektif untuk meningkatkan pencapaian akademik bagi tutor dan tutee, bermanfaat untuk pemecahan masalah, dan juga efektif dalam membantu mengembangkan

kompetensi, eksperimentasi, kemampuan memecahkan masalah, dan mempelajari konsep yang mendalam.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Sekolah (School Action Research), yaitu sebuah penelitian yang merupakan kerjasama antara peneliti dan guru, dalam meningkatkan kemampuan guru agar menjadi lebih baik dalam mengajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat peningkatan yang terjadi dari siklus ke siklus.

Prosedur ini mencakup tahap-tahap: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Keempat kegiatan tersebut saling terkait dan secara urut membentuk sebuah siklus. Penelitian Tindakan Sekolah merupakan penelitian yang bersiklus, artinya penelitian dilakukan secara berulang dan berkelanjutan sampai tujuan penelitian dapat tercapai.



Gambar 1. Alur PTS

## **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap delapan cara mengajar yang dilakukan guru (khusus pada siklus pertama), diperoleh informasi/data bahwa masih ada guru yang masih menerapkan metode konfensional dalam mengajar misalnya tidak memberi peluang kepada siswa untuk mempresentasi-sikan hasil diskusi kelompok sebagai bagian dari

model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing dalam mengajar dan hanya sekadar memberikan tugas.

### **1. Siklus I (pertama)**

Siklus pertama terdiri dari empat tahap yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi seperti berikut ini.

#### **a. Perencanaan (Planning)**

Membuat format/instrumen penilaian kompetensi guru dalam mengajar membuat format rekapitulasi hasil dari siklus 1 dan siklus 2 membuat format rekapitulasi hasil dari siklus ke siklus

#### **b. Pelaksanaan (Acting)**

Pada saat awal siklus pertama indikator pencapaian hasil dari setiap komponen kreativitas guru menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam mengajar belum sesuai/tercapai seperti rencana/keinginan peneliti. Hal itu dibuktikan dengan masih adanya komponen kreativitas guru menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam mengajar yang belum terlihat secara baik dan sempurna. Sembilan komponen kreativitas guru menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam mengajar yakni:

- 1) Guru menyampaikan materi yang akan disajikan
- 2) Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
- 3) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
- 4) Masing-Masing siswa diberi satu lembar kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- 5) Kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama lebih kurang 15 menit
- 6) Siswa dapat satu bola/satu pertanyaan, siswa diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas yang berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- 7) Guru memberikan kesimpulan
- 8) Evaluasi
- 9) Penutup

Hasil observasi pada siklus kesatu yang dilaksanakan terhadap lima belas orang guru. Semuanya melakukan *feereteaching* menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam mengajar, dapat dikemukakan pada tabel.1 sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Pengamatan Pada Siklus I

Komponen Indikator Pencapaian Kompetensi	Komponen yang Diniilai									Nilai
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	

Rata-Rata skor	3.67	2.80	3.53	2.67	3.07	2.80	2.93	2.80	2.93	3.02
% Ketercapaian	73.3 3	56.0 0	70.6 7	53.3 3	61.3 3	56.0 0	58.6 7	56.0 0	58.6 7	60.4 4

Dapat dilihat dari hasil analisis yang dilakukan Pada saat awal siklus pertama indikator pencapaian hasil dari setiap indikator pencapaian kompetensi belum sesuai/tercapai seperti rencana/keinginan peneliti. Hal itu dibuktikan dengan masih rendahnya rata-rata persentase dari setiap indikatornya dan keseluruhan indikator masih dibawah standar yang ditetapkan. Yaitu dimana nilai setiap indikator masih dibawah 80%.

Hasil observasi guru melaksanakan *feerteaching* menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam mengajar pada siklus ini dapat dideskripsikan berikut ini :

- 1) Komponen guru menyampaikan materi yang akan disajikan

Pada siklus ini guru sudah menyampaikan materi yang akan disajikan. Jika dipersentasekan adalah 73,33%, dengan frekuensi belum ada guru dengan mendapat skor 5 (sangat tinggi), sepuluh orang guru mendapat skor 4 (tinggi) dan lima orang mendapat skor 3 (sedang). Atau skor rata-rata pencapaian adalah 3,67.

- 2) Komponen guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi

Pada siklus ini guru sudah membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi pada proses pembelajaran. Jika dipersentasekan adalah 56,00% dengan frekuensi belum ada guru dengan mendapat skor 5 (sangat tinggi), hanya satu orang guru mendapat skor 4 (tinggi), sebelas orang mendapat skor 3 (sedang), dua orang mendapat skor 2 (rendah) dan satu orang mendapat skor 1 (sangat rendah) Atau skor rata-rata pencapaian adalah 2,80.

- 3) Komponen masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.

Pada siklus ini guru sudah mengarahkan kepada masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya. Jika dipersentasekan adalah 70,67%. dengan frekuensi belum ada guru dengan mendapat skor 5 (sangat tinggi), telah sembilan orang guru mendapat skor 4 (tinggi), lima orang mendapat skor 3 (sedang) dan satu orang mendapat skor 2 (rendah) Atau skor rata-rata pencapaian adalah 3,53.

- 4) Komponen masing-masing siswa diberi satu lembar kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok

Pada siklus ini guru sudah memberi masing-masing siswa satu lembar kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok, namun pada pelaksanaan pembelajaran masih ada guru tidak melaksanakannya dengan baik. Jika dipersentasekan adalah 53,33%. dengan frekuensi belum ada guru dengan mendapat skor 5 (sangat tinggi), hanya empat orang guru mendapat skor 4 (tinggi), enam orang mendapat skor 3 (sedang), satu orang mendapat skor 2 (rendah) dan empat orang mendapat skor 1 (sangat rendah) Atau skor rata-rata pencapaian adalah 2,67.

- 5) Komponen kertas dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama lebih kurang 15 menit

Pada siklus ini guru sudah mengarahkan siswa untuk membuat kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama lebih kurang 15 menit. Jika dipersentasekan adalah 61,33%. dengan frekuensi, belum ada guru dengan mendapat skor 5 (sangat tinggi), hanya empat orang guru mendapat skor 4 (tinggi), sembilan orang mendapat skor 3 (sedang), satu orang mendapat skor 2 (rendah) dan satu orang mendapat skor 1 (sangat rendah) Atau skor rata-rata pencapaian adalah 3,07.

- 6) Komponen siswa dapat satu bola/satu pertanyaan, siswa diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas yang berbentuk bola tersebut secara bergantian.

Pada siklus ini semua guru orang sudah melaksanakan *feerteaching*, dimana siswa dapat satu bola/satu pertanyaan, siswa diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas yang berbentuk bola tersebut secara bergantian, namun pada pelaksanaan pembelajaran, masih ada guru yang mengajar tidak mengelolah kegiatan ini dengan baik sehingga siswa masih ada yang kebingungan. Jika dipersentasekan adalah 56,00%. dengan frekuensi, belum ada guru dengan mendapat skor 5 (sangat tinggi), hanya empat orang guru mendapat skor 4 (tinggi), tujuh orang mendapat skor 3 (sedang), satu orang mendapat skor 2 (rendah) dan tiga orang guru mendapat skor 1 (sangat rendah) Atau skor rata-rata pencapaian adalah 2,80.

- 7) Komponen guru memberikan kesimpulan

Pada siklus ini semua guru sudah memberikan kesimpulan, namun masih ada guru memberikan kesimpulan tidak terstruktur dengan baik. Jika dipersentasekan adalah 58,67%. dengan frekuensi, belum ada guru dengan mendapat skor 5 (sangat tinggi), hanya satu

orang guru mendapat skor 4 (tinggi), dua belas orang mendapat skor 3 (sedang), dan dua orang mendapat skor 2 (rendah). Atau skor rata-rata pencapaian adalah 2,93.

#### 8) Komponen evaluasi

Pada siklus ini semua sudah melakukan evaluasi, namun masih ada guru menggunakan soal evaluasi yang tidak sesuai dengan yang direncanakan. Jika dipersentasekan adalah 56,00%. dengan frekuensi, belum ada guru dengan mendapat skor 5 (sangat tinggi), hanya empat orang guru mendapat skor 4 (tinggi), tujuh orang mendapat skor 3 (sedang), satu orang mendapat skor 2 (rendah) dan tiga orang guru mendapat skor 1 (sangat rendah). Atau skor rata-rata pencapaian adalah 2,80.

#### 9) Komponen penutup

Pada siklus ini semua sudah menutup model pembelajaran *Snowball Throwing*, namun masih ada guru menutup pembelajaran secara mendadak karena waktu yang disediakan telah habis. Jika dipersentasekan adalah 58,67%. dengan frekuensi, belum ada guru dengan mendapat skor 5 (sangat tinggi), hanya tiga orang guru mendapat skor 4 (tinggi), sembilan orang mendapat skor 3 (sedang), dua orang mendapat skor 2 (rendah) dan satu orang guru mendapat skor 1 (sangat rendah). Atau skor rata-rata pencapaian adalah 2,93.

Berdasarkan pembahasan di atas kompetensi guru dalam mengajar (*feerteaching*) melalui bimbingan dan pelatihan strategi metode *feerteaching* penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* di SMA Negeri 4 Palopo, pada siklus I nilai prosentase ketercapaian adalah 60,44% atau rata-rata pencapaian adalah 3,02 (sedang), belum mencapai indikator pencapaian hasil paling rendah 80%. Untuk masih dilanjutkan pada siklus berikutnya, dan untuk mengetahui lebih jelas hasil setiap komponen kompetensi guru dalam mengajar (*feerteaching*) melalui bimbingan dan pelatihan strategi metode *feerteaching* penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing*, dapat dilihat pada perbandingan kriteria hasil pengamatan pada masing-masing kompetensi guru siklus pertama ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 2. Perbandingan Kriteria Hasil Pengamatan Kompetensi Guru dalam Mengajar (*feerteaching*) I**

No.	Kreteria	Jumlah	Prosentase
1	A = Baik Sekali	0	0.00
2	B = Baik	1	6.67
3	C = Cukup	7	46.67

4	D = Kurang	7	46.67
5	E = Sangat kurang	0	0.00
	Jumlah	15	100
	% Rata-rata		60.44

## 2. Siklus II (Kedua)

Siklus ke dua juga terdiri dari empat tahap yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi seperti berikut ini. Hasil observasi pada siklus kesatu yang dilaksanakan pada tanggal 30 September s.d 12 Oktober 2019, terhadap lima belas orang guru. Semuanya melakukan *feerteaching* menerapkan model pembelajaran Snowball Throwing dalam mengajar, dapat dikemukakan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Pengamatan pada Siklus II

Komponen Indikator Pencapaian Kompetensi	Komponen yang Dinilai									Nilai
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
Rata-Rata	4.87	4.47	4.27	4.53	4.33	4.47	4.27	4.47	4.07	4.41
% Ketercapaian	97.33	89.33	85.33	90.67	86.67	89.33	85.33	89.33	81.33	88.30

Dapat dilihat dari hasil analisis yang dilakukan Pada saat awal siklus pertama indikator pencapaian hasil dari setiap indikator pencapaian kompetensi belum sesuai/tercapai seperti rencana/keinginan peneliti. Hal itu dibuktikan dengan masih rendahnya persentase dari setiap indikator nya dan keseluruhan indikator masih dibawah standar yang ditetapkan. Yaitu dimana nilai setiap indikator sudah diatas standar  $\geq 80\%$ .

Hasil observasi guru melaksanakan *feerteaching* menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam mengajar pada siklus ini dapat dideskripsikan berikut ini :

- 1) Komponen guru menyampaikan materi yang akan disajikan

Pada siklus ini guru sudah menyampaikan materi yang akan disajikan. Jika dipersentasekan adalah 97,33%, dengan frekuensi ada tiga belas guru dengan mendapat skor 5 (sangat tinggi), dua orang guru mendapat skor 4 (tinggi) dan tidak ada lagi guru mendapat skor 3 (sedang), 2 (rendah) dan 1 (sangat rendah). Atau skor rata-rata pencapaian adalah 4,87.

- 2) Komponen guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.

Pada siklus ini guru sudah membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi pada proses pembelajaran. Jika dipersentasekan adalah 89,33% dengan frekuensi ada sembilan guru dengan mendapat skor 5 (sangat tinggi), empat orang guru mendapat skor 4 (tinggi), dua orang mendapat skor 3 (sedang), dan tidak ada lagi guru mendapat skor 2 (rendah) dan skor 1 (sangat rendah) Atau skor rata-rata pencapaian adalah 4,47.

- 3) Komponen masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.

Pada siklus ini guru sudah mengarahkan kepada masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya. Jika dipersentasekan adalah 85,33%. dengan frekuensi ada lima guru dengan mendapat skor 5 (sangat tinggi), sembilan orang guru mendapat skor 4 (tinggi), satu orang mendapat skor 3 (sedang) dan tidak ada lagi mendapat skor 2 (rendah) dan skor 1 (sangat rendah) Atau skor rata-rata pencapaian adalah 4,27.

- 4) Komponen masing-masing siswa diberi satu lembar kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.

Pada siklus ini guru sudah memberi masing-masing siswa satu lembar kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok dengan baik. Jika dipersentasekan adalah 90,67%. dengan frekuensi ada sembilan guru dengan mendapat skor 5 (sangat tinggi), lima orang guru mendapat skor 4 (tinggi), satu orang mendapat skor 3 (sedang) dan tidak ada lagi mendapat skor 2 (rendah) dan skor 1 (sangat rendah) Atau skor rata-rata pencapaian adalah 4,53.

- 5) Komponen kertas dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama lebih kurang 15 menit

Pada siklus ini guru sudah mengarahkan siswa untuk membuat kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama lebih kurang 15 menit. Jika dipersentasekan adalah 86,67%. dengan frekuensi, ada lima guru dengan mendapat skor 5 (sangat tinggi), sepuluh orang guru mendapat skor 4 (tinggi), dan tidak ada lagi mendapat skor 3 (sedang), skor 2 (rendah) dan skor 1 (sangat rendah) Atau skor rata-rata pencapaian adalah 4,33.

- 6) Komponen siswa dapat satu bola/satu pertanyaan, siswa diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas yang berbentuk bola tersebut secara bergantian.

Pada siklus ini semua guru orang sudah melaksanakan proses belajar mengajar (*feerteaching*), dimana siswa dapat satu bola/satu pertanyaan,

siswa diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas yang berbentuk bola tersebut secara bergantian. Jika dipersentasekan adalah 89,33%. dengan frekuensi, ada tujuh guru dengan mendapat skor 5 (sangat tinggi), delapan orang guru mendapat skor 4 (tinggi), dan tidak ada lagi mendapat skor 3 (sedang), skor 2 (rendah) dan skor 1 (sangat rendah) Atau skor rata-rata pencapaian adalah 4,47.

7) Komponen guru memberikan kesimpulan

Pada siklus ini semua guru sudah memberikan kesimpulan dengan baik. Jika dipersentasekan adalah 85,33%. dengan frekuensi, ada enam guru dengan mendapat skor 5 (sangat tinggi), tujuh orang guru mendapat skor 4 (tinggi), dua orang mendapat skor 3 (sedang), dan tidak ada lagi mendapat skor 2 (rendah) dan skor 1 (sangat rendah) Atau skor rata-rata pencapaian adalah 4,27.

8) Komponen evaluasi

Pada siklus ini semua sudah melakukan evaluasi dengan baik sesuai dengan yang telah direncanakan. Jika dipersentasekan adalah 89,33%. dengan frekuensi, ada delapan guru dengan mendapat skor 5 (sangat tinggi), enam orang guru mendapat skor 4 (tinggi), satu orang mendapat skor 3 (sedang), dan tidak ada lagi mendapat skor 2 (rendah) dan skor 1 (sangat rendah) Atau skor rata-rata pencapaian adalah 4,47.

9) Komponen penutup

Pada siklus ini semua sudah menutup model pembelajaran *Snowball Throwing* dengan baik. Jika dipersentasekan adalah 81,33%. dengan frekuensi, ada satu orang guru dengan mendapat skor 5 (sangat tinggi), empat belas orang guru mendapat skor 4 (tinggi), dan tidak ada lagi mendapat skor 3 (sedang), skor 2 (rendah) dan skor 1 (sangat rendah) Atau skor rata-rata pencapaian adalah 4,07.

Berdasarkan pembahasan di atas kompetensi guru menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam mengajar melalui bimbingan dan pelatihan strategi metode *feerteaching* di SMA Negeri 4 Palopo. pada siklus II nilai prosentase ketercapaian adalah 88,30% Atau rata-rata pencapaian adalah 4,41 (tinggi). Untuk mengetahui lebih jelas hasil setiap komponen Kompetensi guru dalam mengajar, dapat dilihat pada perbandingan kriteria hasil pengamatan pada masing-masing kompetensi guru siklus pertama ditunjukkan pada tabel berikut:

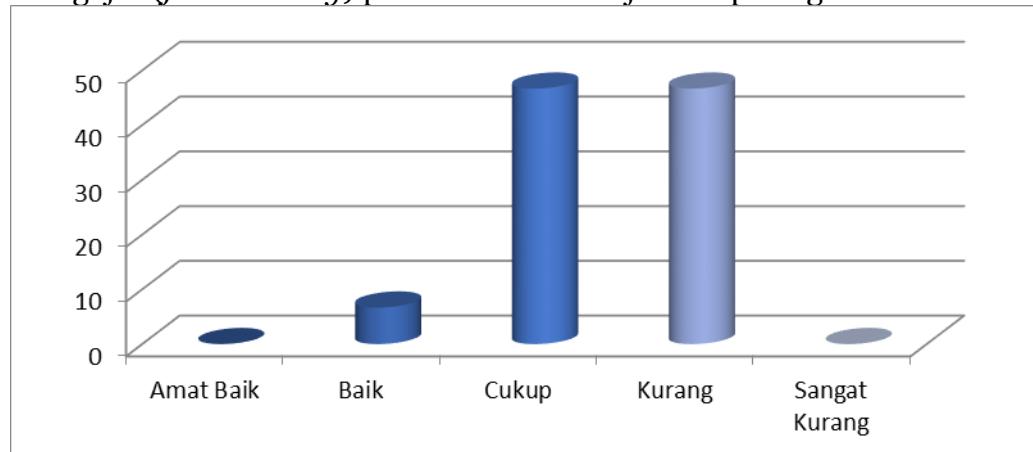
Tabel 4. Perbandingan Kriteria Hasil Pengamatan Kompetensi Guru dalam Mengajar (*feerteaching*) II

No.	Kriteria	Jumlah	Prosentase
1	A = Baik Sekali	6	40.00
2	B = Baik	6	40.00
3	C = Cukup	3	20.00
4	D = Kurang	0	0.00

5	E = Sangat kurang	0	0.00
Jumlah		15	100
% Rata-rata			88.30

## Pembahasan

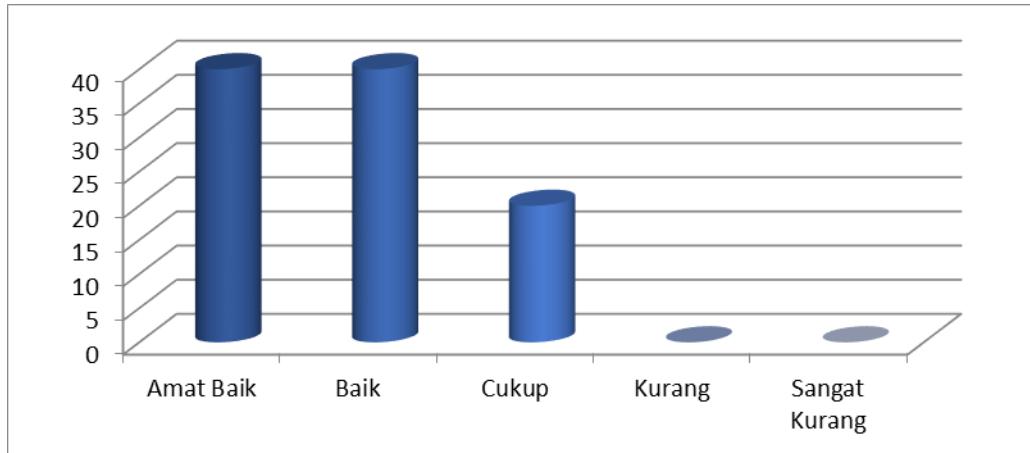
Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan di SMA Negeri 4 Palopo yang merupakan sekolah peneliti pimpin selaku kepala UPT, terdiri atas lima belas guru mata pelajaran, dan dilaksanakan dalam dua siklus. Kelimbelas guru mata pelajaran tersebut menunjukkan sikap yang baik dan termotivasi untuk berkemampuan dalam mengajar (*feerteaching*). Hal ini peneliti ketahui dari hasil pengamatan pada saat melakukan observasi/supervisi pelaksanaan pembelajaran (*feerteaching*) yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan kompetensi guru menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam mengajar melalui bimbingan dan pelatihan strategi metode feerteaching di SMA Negeri 4 Palopo, yaitu pada siklus I nilai persentase ketercapaian adalah 60,44% atau rata-rata pencapaian adalah 3,02 (sedang). Hal tersebut dapat dilihat pada perbandingan kriteria hasil pengamatan Kompetensi guru dalam mengajar (*feerteaching*) pada siklus I ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 2. Diagram Perbandingan Kriteria Hasil Pengamatan Kompetensi Guru dalam Mengajar (*feerteaching*) Siklus I.

Selanjutnya meningkat pada siklus II dengan nilai prosentase ketercapaian adalah 88,30%, atau rata-rata pencapaian adalah 4,41 (tinggi), yaitu terjadi peningkatan sebesar 27,41 % dari siklus I kesiklus II. Dapat dilihat pada perbandingan kriteria hasil pengamatan Kompetensi guru

dalam mengajar (*feerteaching*) pada siklus II ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 3. Diagram Perbandingan Kriteria Hasil Pengamatan Kompetensi guru dalam mengajar (*feerteaching*) Siklus II.

## Simpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tinadakan Sekolah (PTS) dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bimbingan dan pelatihan strategi metode feerteaching dapat meningkatkan kreativitas guru dalam proses mengajar. Guru menunjukkan keseriusan dalam memahami metode dan cara mengajar dari peneliti. Informasi ini peneliti peroleh dari hasil pengamatan pada saat mengadakan wawancara dan bimbingan pengembangan kompetensi guru.
2. Bimbingan dan pelatihan strategi metode feerteaching dapat meningkatkan kreativitas guru dalam proses belajar mengajar. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi/ pengamatan yang memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru dari siklus ke siklus. Pada siklus I nilai rata-rata indikator kompetensi guru sebesar 60,44% dan pada siklus II 88,30%. Jadi, terjadi peningkatan 27,85% dari siklus I.

## Referensi

- Abdullah, R. (2017). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Mata Pelajaran Kimia di Madrasah Aliyah. *Lantanida Journal*, 5(1), 13–28.  
<https://doi.org/10.22373/lj.v5i1.2056>
- Amin, A., Charli, L., & Fita, W. N. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Konvesional terhadap Hasil Belajar Fisika. *SPEJ (Science and Physic Education Journal)*, 2(1), 11–17.  
<https://doi.org/10.31539/spej.v2i1.424>

- Bachtiar, M. Y. (2016). Pendidik dan Tenaga Kependidikan. *Publikasi Pendidikan*, 6(3), Article 3. <https://doi.org/10.26858/publikan.v6i3.2275>
- Faozi, F., Sanusi, H., & Listiandi, A. D. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Keterampilan Passing Bawah Dalam Permainan Bola Voli Di SMA Islam Al-Fardiyatussa'adah Citepus Palabuhanratu. *Physical Activity Journal (PAJU)*, 1(1), 51–60. <https://doi.org/10.20884/1.paju.2019.1.1.2001>
- Fauziah, Q. A. (2017). *Penggunaan metode snowball throwing untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI sub materi zuhud & tawakal: Penelitian tindakan kelas terhadap siswa kelas VIII B SMP Al-Hasan Bandung* [Diploma, UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. <http://digilib.uinsgd.ac.id/17482/>
- Hidayatullah, A. F. (2016). *Kompetensi Profesional Guru Rumpun PAI di MTs Negeri Karanganyar Kecamatan Karanganyar Kanupaten Purbalingga* [Skripsi, IAIN Purwokerto]. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/294/>
- Hisbullah, H., & Firman, F. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 2(2), 100–113. <https://doi.org/10.30605/cjpe.222019.231>
- Huda, M. (2019). *Penerapan Metode Snowball Throwing untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran tematik* [Other, UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. <http://digilib.uinsgd.ac.id/29798/>
- Jama, M. (2020). Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping dalam Pembelajaran Berbasis Metode Peer Teaching pada Guru Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(3), 345–356.
- Lestari, R. A. (2016). *Kompetensi guru dalam menggunakan media dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MI Miftahul Huda Kangkung Mranggen Demak* [Undergraduate, UIN Walisongo]. <http://eprints.walisongo.ac.id/6934/>
- Malyana, A. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Daring dan Luring dengan Metode Bimbingan Berkelanjutan pada Guru Sekolah Dasar di Teluk Betung Utara Bandar Lampung. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(1), 67–76.
- Meilia, M., & Murdiana, M. (2019). Pendidik Harus Melek Kompetensi dalam Menghadapi Pendidikan Abad Ke-21. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 2(1), 88–104. <https://doi.org/10.36670/alamin.v2i1.19>

- Ramadhan, A. (2017). Pengaruh Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah dan Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMK Negeri di Kabupaten Majene. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 3(2), 136–144. <https://doi.org/10.26858/est.v3i2.3579>
- Rodhiyah, R., Anwar, K., & Jamil, Z. A. (2018). *Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Muaro Jambi* [Masters, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi]. <http://repository.uinjambi.ac.id/738/>
- Sayekti, W. H. (2019). *Hubungan Antara Pendidikan Dan Pelatihan Dengan Kompetensi Guru Peserta Diklat Di Unit Pelaksana Teknis Pengembangan Pendidikan Kejuruan Jawa Timur* [Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya]. <http://digilib.uinsby.ac.id/38513/>
- Sopian, A. (2016). Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88–97. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>
- Sumiati, E. S. (2018). *Manajemen tenaga kependidikan madrasah: Penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandung* [Diploma, UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. [https://doi.org/10.10\\_daftarpustaka.pdf](https://doi.org/10.10_daftarpustaka.pdf)

----- Halaman ini sengaja dikosongkan -----